

Kompetensi Profesional Instruktur dalam Pencapaian *Hard Skill* Peserta Didik

Veti Kurnia ✉, Emmy Budiartati

Prodi Pendidikan Luar Sekolah Fakultas Ilmu Pendidikan Universitas Negeri Semarang

Info Artikel

Sejarah Artikel:

Diterima 2 Oktober 2016
Disetujui 5 Desember 2016
Dipublikasikan 24 Februari
2017

Kata Kunci:

*professional instructor competence;
hard skills of students*

Abstrak

Penelitian ini bertujuan mendeskripsikan kompetensi profesional yang dimiliki instruktur dalam pencapaian “hard skill” peserta didik beserta faktor pendukung dan penghambatnya. Pendekatan penelitian kualitatif. Subyek penelitian berjumlah 6 orang yaitu 3 instruktur dan 3 orang peserta didik perakitan komputer dan pemrograman dengan informan berjumlah 3 orang terdiri dari Kepala UPT LLK Dinsosnakertrans dan 2 Instruktur lain. Pengumpulan data dengan wawancara, observasi, dan dokumentasi. Keabsahan data menggunakan triangulasi sumber, metode dan teori. Teknik analisis data adalah pengumpulan data, reduksi data, penyajian data dan penarikan kesimpulan. Hasil penelitian ini menyimpulkan bahwa instruktur memiliki kompetensi profesional di dalam pencapaian “hard skill” peserta didik sesuai dengan delapan indikator kompetensi profesional. Faktor pendukung kompetensi yaitu latar belakang pendidikan instruktur dan lingkungan yang mendukung. Sedangkan faktor penghambatnya yaitu rendahnya motivasi instruktur untuk berinovasi dan berkeaktivitas, fasilitas yang kurang mendukung, waktu pelatihan yang singkat.

Abstract

This study aimed to describe what the professional instructor competence in achieving the hard skills of students along supporting and inhibiting factors. This study used a qualitative approach to data collection through interviews, observation and documentation. The research subjects are 6 people that 3 instructor and 3 learners assembly computers and programming with informants totaling 3 consists of the Head of UPT LLK Dinsosnakertrans and 2 other instructors. Data collection through interviews, observation, and documentation. The validity of the data using triangulation source. Data analysis techniques are data collection, data reduction, data presentation and conclusion. The study concluded that are instructors have professional competence in the achievement of hard skills of students in accordance with the eight indicators of professional competence. Factors supporting competencies that instructors educational background and supportive environment. Meanwhile, the inhibiting factor is the low motivation to innovate and creativity instructors, facilities that are less supportive, short training time.

© 2017 PLS PPs UNNES

✉ Alamat korespondensi:
UPT SKB Kabupaten Purworejo
Jl. Krajan, Semawung Daleman, Sindurjan, Kecamatan
Purworejo, Kabupaten Purworejo, Jawa Tengah 54113.
E-mail: Ve_fiacoulmte@yahoo.com

p-ISSN 2442-532X
e-ISSN 2528-4541

PENDAHULUAN

Pendidikan merupakan proses untuk mengintegrasikan individu yang sedang mengalami pertumbuhan ke dalam kolektivitas masyarakat (Syafrudin, 2002: 5). Kegiatan pendidikan terjadi pembinaan terhadap perkembangan potensi peserta didik untuk memenuhi kelangsungan hidupnya secara pribadi dan kesejahteraan kolektif di masyarakat. Pendidikan menjadi instrument untuk mewujudkan masyarakat dan bangsa yang cerdas, pendidikanlah yang harus dirancang dan diimplementasikan secara baik. Adanya pendidikan yang maju pada masyarakat maka akan muncul masyarakat dan bangsa yang cerdas dalam kehidupannya.

Badan Pusat Statistik (BPS) yang menyebutkan bahwa jumlah pengangguran dari lulusan terdidik pada periode Agustus 2012 mencapai 7,2 juta orang, yang terdiri dari lulusan SD, SMP, SMA, SMK, Diploma I/II/III, dan Universitas. Lulusan SMA dan SMK-lah yang paling banyak menyumbang angka pengangguran. Angka pengangguran tertinggi berdasarkan level kelulusan pendidikan yang pertama adalah Sekolah Menengah Kejuruan (SMK) 9,87%, Sekolah Menengah Atas (SMA) 9,6%, Sekolah Menengah Pertama 7,76%, Diploma I/II/III 6,21%, Universitas 5,91%, dan SD ke bawah dengan 3,64%. Dari data tersebut muncul pemaknaan bahwa di negara kita telah terjadi "*Over Investment*" di bidang pendidikan (Munib, 2012: 122). Perlu adanya reformasi dalam sistem pendidikan yang mampu menghasilkan sumber daya manusia kompeten dan siap kerja. Jika tidak, maka pendidikan hanya akan menghasilkan pengangguran baru yang tidak terserap di lapangan kerja.

Salah satu dari pendidikan non formal adalah Unit Pelaksana Teknis Loka Latihan Kerja Dinas Sosial, Tenaga Kerja, dan Transmigrasi (selanjutnya disingkat menjadi UPT LLK Dinsosnakertras) di Kabupaten Purworejo yang bernaung di bawah Departemen Tenaga Kerja dan Transmigrasi. UPT LLK Dinsosnakertras mengemban tugas mem-

persiapkan peserta didik untuk dilatih dalam kemampuan teknis terutama fasilitas dan peralatan industri, sebagai modal keahlian dalam memperoleh pekerjaan di bidang yang bersangkutan. UPT LLK Dinsosnakertras memiliki tujuh program pelatihan dengan syarat rekrutmen peserta didik yang berbeda-beda disesuaikan dengan program pelatihan yang akan diikuti, dengan pemberian pelatihan pada setiap programnya selama 1 bulan atau 240 jam.

Pada proses pelatihan, diperlukan seorang pendidik atau instruktur yang berkompeten agar peserta didik dapat belajar secara efektif dan efisien, sehingga dapat mencapai tujuan yang diharapkan. Hal ini dipertegas lagi oleh Hamalik (2005: 40) yang mendefinisikan pendidik atau instruktur sebagai berikut: Pendidik atau instruktur adalah seorang yang bekerja sebagai pendidik dalam suatu lembaga pendidikan dan latihan dan mempunyai sejumlah kompetensi untuk membelajarkan peserta didik, sehingga dapat mencapai tujuan yang telah ditentukan yaitu agar peserta didik tersebut dapat meningkatkan kemampuan dalam bekerja.

Menurut Undang-Undang Republik Indonesia No. 20 tahun 2003 bab I pasal 1 ayat 5 bahwa tenaga kependidikan adalah anggota masyarakat yang mengabdikan diri dan diangkat untuk menunjang penyelenggaraan pendidikan. Sedangkan menurut ayat 6 Pendidik adalah tenaga kependidikan yang berkualifikasi sebagai guru, dosen, konselor, pamong belajar, widyaiswara, instruktur, fasilitator, dan sebutan lain yang sesuai dengan kekhususannya, serta berpartisipasi dalam menyelenggarakan pendidikan. Proses belajar/mengajar adalah fenomena yang kompleks. Dalam DePorter (2010: 31-32), Lozanov mengemukakan segala sesuatunya berarti, setiap kata, pikiran, tindakan, dan asosiasi dan sampai sejauh mana kita mengubah lingkungan, presentasi dan rancangan pengajaran, sejauh itu pula proses belajar berlangsung. Dalam hal ini peran pendidik penting. Di mana keyakinan seorang pendidik atau instruktur akan potensi manusia dan kemampuan semua peserta didik untuk belajar dan berprestasi merupakan suatu hal yang penting diperhatikan. Aspek-aspek teladan

mental pendidik atau instruktur berdampak besar terhadap iklim belajar dan pemikiran peserta didik yang diciptakan pendidik atau instruktur. Pendidik harus mampu memahami bahwa perasaan dan sikap peserta didik akan terlihat dan berpengaruh kuat pada proses belajarnya (DePorter, 2010: 40).

Permasalahan penelitian ini bertujuan untuk mendeskripsikan kompetensi profesional yang dimiliki instruktur dalam pencapaian "*hard skill*" peserta didik, faktor-faktor yang mendukung pembelajaran di dalam pencapaian "*hard skill*" peserta didik dan faktor-faktor yang menghambat pembelajaran di dalam pencapaian "*hard skill*" peserta didik.

Kompetensi profesional pada pendidik atau instruktur dalam sebuah pembelajaran menduduki posisi strategis dalam menentukan kualitas peserta didik. Menurut PP No. 19 Tahun 2005 tentang standar nasional pendidikan, kompetensi profesional pendidik merupakan kemampuan pendidik di dalam penguasaan materi untuk membimbing peserta didik memenuhi standar kompetensi. Sedangkan menurut Surya dalam Tarmudji (2011: 49), kompetensi profesional adalah berbagai kemampuan yang diperlukan agar dapat mewujudkan dirinya sebagai pendidik yang profesional. Pada sistem pengajaran, kompetensi profesional digunakan agar tujuan dari sebuah pembelajaran dapat tercapai. Kompetensi ini dapat diperoleh melalui pendidikan, pelatihan dan pengalaman lain sesuai tingkat kompetensinya.

"*Hard skill*" merupakan penguasaan ilmu pengetahuan, teknologi, dan keterampilan teknis yang berhubungan dengan bidang ilmunya (McKay, 2009: 57). Menurut Gultom (2009: 2), "*Hard Skill*" adalah kemampuan teknis dalam bidang tertentu dan lebih berorientasi dalam mengembangkan intelligence quotient (IQ).

METODE

Penelitian ini menggunakan pendekatan kualitatif. Lokasi penelitian di Unit Pelaksana Teknis Loka Latihan Kerja Dinas Sosial, Tenaga Kerja, dan Transmigrasi Kabupaten

Purworejo. Subyek penelitian berjumlah 6 orang terdiri dari 3 orang instruktur perakitan komputer dan pemrograman dan 3 orang peserta didik instruktur perakitan komputer dan pemrograman dengan informan berjumlah 3 orang yaitu Kepala UPT LLK Dinsosnakertrans dan instruktur lain. Pengumpulan data dengan observasi, wawancara, dan dokumentasi. Keabsahan data menggunakan triangulasi teori, sumber dan metode. Teknik analisis data adalah pengumpulan data, reduksi data, penyajian data dan penarikan kesimpulan. Sumber data menggunakan sumber data primer yang diperoleh dari hasil wawancara dan observasi serta sumber data sekunder yang diperoleh dari dokumentasi.

HASIL DAN PEMBAHASAN

Kompetensi Profesional Instruktur

Sebelum mengkaji hasil penelitian dan pembahasan, terlebih dahulu akan dikemukakan gambaran umum mengenai lokasi penelitian. UPT LLK Dinsosnakertrans terletak Jalan Cangkep Kidul 01 Desa Cangkep Kidul, Kecamatan Purworejo Kabupaten Purworejo berada di bawah naungan Departemen Tenaga Kerja dan Transmigrasi.

Berdasarkan hasil observasi dan wawancara peneliti, dapat diketahui bahwa instruktur perakitan komputer dan pemrograman memiliki kompetensi profesional berdasarkan delapan indikator standar kompetensi profesional instruktur yaitu.

- 1) Menguasai konsep pola pikir keilmuan yang mendasari materi pelatihan dan kursus yang terkait bidang keahlian yang dilatihkan.
- 2) Menguasai kompetensi dasar bidang keahlian/keterampilan masing-masing yang dilatihkan.

Hasil penelitian yang diperoleh adalah pada pelatihan perakitan komputer dan pemrograman, para instruktur merupakan lulusan sarjana komputer sehingga pengetahuan instruktur terkait komputer instruktur paham walaupun komputer juga terdapat banyak ketrampilan yang dimiliki, setiap instruktur memiliki spesifikasi yang berbeda-beda antara

satu dengan yang lainnya terkait komputer. Seperti Bapak Neira memiliki keahlian pada bidang instalansi windows, Bapak Didik memiliki keahlian pemrograman komputer, dan Bapak Sigit memiliki keahlian office.

3) Mengerti dan menerapkan teori belajar sesuai dengan tingkat perkembangan perilaku peserta

Hasil penelitian yang diperoleh adalah instruktur mengetahui bahwa peserta didik pada pelatihan perakitan komputer dan pemrograman merupakan orang dewasa yang di dalam pendekatannya juga harus disesuaikan dengan pendekatan orang dewasa yaitu pendekatan andragogi, meskipun instruktur tidak menerapkan teori pembelajaran khusus orang dewasa. Namun instruktur di dalam pembelajarannya selalu menghormati peserta didik, mendukung peserta didik, menggunakan metode yang sesuai dengan peserta didik dan selalu menekankan bahwa orientasi peserta didik nantinya bekerja dengan begitu peserta didik mengikuti pembelajaran dengan nyaman dan tujuan dari pembelajaran dapat tercapai.

4) Mampu memanfaatkan media dan fasilitas yang ada di dalam proses pembelajaran

Hasil penelitian yang diperoleh adalah para instruktur di dalam memberikan pembelajaran memanfaatkan media yang ada yaitu dengan menggunakan komputer, proyektor, dan layar screen, dengan begitu peserta didik dapat menyimak materi yang diberikan oleh instruktur dan instruktur juga menggunakan white board untuk memperjelas materi yang sedang diterangkan. Setelah selesai menerangkan teori, instruktur meminta peserta didik untuk praktek dengan menggunakan komputer materi yang diterangkan agar peserta didik menjadi paham materi yang dijelaskan oleh instruktur.

5) Mampu mengorganisasi dan melaksanakan pembelajaran

Hasil penelitian yang diperoleh adalah para instruktur di dalam melaksanakan pembelajaran di sesuaikan dengan silabus yang telah dibuat berdasarkan STKM dari pemerintah. Sebelum memberikan pelatihan instruktur menyiapkan lesson dan session

instrumen (rpp di dalam pendidikan formal) agar instruktur di dalam memberikan materi secara berurutan. Selain itu, instruktur juga menyiapkan peralatan yang akan digunakan untuk mengajar seperti LCD, proyektor, komputer, dan white board agar pembelajaran dapat berjalan dengan baik. Proses pembelajaran dilakukan selama 240 jam dengan pembagian jam mengajar sesuai dengan spesifikasi keahlian masing-masing instruktur.

6) Mampu melaksanakan evaluasi di dalam pembelajaran

Hasil penelitian yang diperoleh adalah instruktur di dalam melaksanakan evaluasi yaitu ketika materi telah selesai dijelaskan dan peserta didik melakukan praktek dengan komputer kemudian instruktur akan menguji keahaman peserta didik terkait materi yang disampaikan. Penilaian di dalam ujian yang dilakukan instruktur berdasarkan tiga kategori yaitu skill, knowledge, dan attitude.

7) Mampu menumbuhkan motivasi peserta didik

Hasil penelitian yang diperoleh adalah instruktur perakitan komputer dan pemrograman sebelum menjelaskan materi ini terlebih dahulu memutar video motivasi dan memberikan kata-kata mutiara kepada peserta didik selama 5 menit. Kegiatan ini dilakukan dengan tujuan agar peserta didik bersemangat di dalam mengikuti pembelajaran dan peserta didik mengetahui arah hidup yang akan mereka jalani.

8) Memanfaatkan teknologi informasi dan komunikasi untuk pengembangan kemampuan profesional

Hasil penelitian yang diperoleh adalah instruktur perakitan komputer dan pemrograman selalu mengup date teknologi terkait komputer dan membaca buku-buku yang berhubungan dengan komputer untuk dipelajari lagi sehingga kemampuan yang dimiliki akan berkembang tidak tertinggal jaman. Instruktur juga mengikuti pelatihan yang diadakan oleh pemerintah yang berhubungan dengan peningkatan kompetensi yang dimiliki instruktur. Pelatihan tersebut berupa diklat,

seminar, up grading, dan uji kompetensi antar instruktur.

Berdasarkan hasil penelitian instruktur perakitan komputer dan pemrograman merupakan lulusan sarjana komputer sehingga pengetahuan instruktur terkait komputer instruktur paham sehingga di dalam pembelajaran instruktur mampu menjelaskan dengan detail materi yang dilatihkan yaitu perakitan komputer dan pemrograman. Hal ini sejalan dengan pendapat Tarmudji (2011: 50) yang menyatakan bahwa “kompetensi profesional merupakan kemampuan yang berkenaan dengan penguasaan materi pembelajaran secara luas dan mendalam yang mencakup penguasaan substansi isi materi kurikulum dan substansi keilmuan yang menaungi materi kurikulum tersebut”.

Instruktur tidak menggunakan teori tertentu di dalam pembelajaran, namun di dalam pembelajarannya disesuaikan dengan karakteristik peserta didik yang merupakan orang dewasa. Sehingga instruktur menggunakan pendekatan andragogi dengan beberapa asumsi yaitu konsep diri yang terkait dengan penghormatan dan dukungan dari instruktur, pengalaman belajar yang telah diperoleh peserta didik sehingga digunakan metode pembelajaran tidak hanya ceramah melainkan praktek langsung agar peserta didik tidak bosan, kesiapan belajar yaitu waktu belajar peserta didik, dan orientasi belajar yang menekankan bahwa orientasi mereka nantinya untuk bekerja sehingga diperlukan ketrampilan tertentu yang harus dimiliki. Hal ini sejalan dengan pendapat Rifa'i (2009: 14) menyatakan bahwa peran pendidik orang dewasa yaitu sebagai teknisian, pembimbing, dan juga narasumber. Pendidik harus menyesuaikan dengan karakteristik peserta didik agar di dalam pembelajaran terjadi ketepatan interaksi antara pendidik dan peserta didik”.

Instruktur di dalam pembelajaran memanfaatkan media yang ada yaitu dengan menggunakan komputer, proyektor, dan layar screen, dengan begitu peserta didik dapat menyimak materi yang diberikan oleh instruktur dan instruktur juga menggunakan white board

untuk memperjelas materi yang sedang diterangkan. Setelah selesai menerangkan teori, instruktur meminta peserta didik untuk praktek dengan menggunakan komputer materi yang diterangkan agar peserta didik menjadi paham materi yang dijelaskan oleh instruktur. Hal ini sejalan dengan pendapat Sudjana (2007: 162) menyatakan bahwa “Media merupakan alat bantu yang efektif dalam pembelajaran, tetapi bukan menggantikan pembelajaran”. Penggunaan media dapat menghemat biaya pelatihan dan menghemat perkataan dan tenaga pelatih dalam proses pembelajaran. Oleh karena itu media harus dimanfaatkan sebaik-baiknya di dalam pembelajaran.

Pada proses pembelajaran dilaksanakan selama 240 jam dengan pembagian tugas sesuai dengan spesifikasi keahlian yang dimiliki instruktur. Sebelum memberikan pelatihan instruktur menyiapkan lesson dan session intrumen (rpp di dalam pendidikan formal) agar instruktur di dalam memberikan materi secara berurutan. Selain itu, instruktur juga menyiapkan peralatan yang akan digunakan untuk mengajar seperti LCD, proyektor, komputer, dan white board agar pembelajaran dapat berjalan dengan baik. Hal ini sejalan dengan pendapat Tarmudji (2011: 50) yang menyatakan bahwa “Kompetensi profesional merupakan kompetensi yang dimiliki oleh pendidik untuk mengorganisasi dan melaksanakan pembelajaran agar tujuan dari sebuah pembelajaran dapat tercapai”.

Instruktur di dalam melaksanakan evaluasi yaitu ketika materi telah selesai dijelaskan dan peserta didik melakukan praktek dengan komputer kemudian instruktur akan menguji keahaman peserta didik terkait materi yang disampaikan. Penilaian di dalam ujian yang dilakukan instruktur berdasarkan tiga kategori yaitu skill, knowledge, dan attitude. Hal ini sejalan dengan pendapat Sudjana (2007: 210) menyatakan bahwa “Evaluasi pembelajaran bermanfaat untuk mengetahui sejauhmana, hal apa, dan bagian mana dari tujuan mana dari tujuan pelatihan itu telah tercapai”.

Instruktur perakitan komputer dan pemrograman sebelum menjelaskan materi inti

terlebih dahulu memutar video motivasi dan didik memberikan kata-kata mutiara kepada peserta. Kegiatan ini dilakukan dengan tujuan agar peserta didik bersemangat di dalam mengikuti pembelajaran dan peserta didik mengetahui arah hidup yang akan mereka jalani. Hal ini sejalan dengan pendapat Tarmudji (2011: 50) yang menyatakan bahwa “Kompetensi profesional merupakan kompetensi yang dimiliki oleh pendidik untuk menumbuhkan motivasi peserta didik di dalam pembelajaran”.

Instruktur perakitan komputer dan pemrograman selalu mengupdate teknologi terkait komputer dan membaca buku-buku yang berhubungan dengan komputer untuk dipelajari lagi sehingga kemampuan yang dimiliki akan berkembang tidak tertinggal jaman. Instruktur juga mengikuti pelatihan yang diadakan oleh pemerintah yang berhubungan dengan peningkatan kompetensi yang dimiliki instruktur. Pelatihan tersebut berupa diklat, seminar, up grading, dan uji kompetensi antar instruktur. Hal ini sejalan dengan pendapat Tarmudji (2011: 50) yang menyatakan bahwa “Pendidik profesional merupakan pendidik yang selalu mengembangkan dirinya sesuai dengan tuntutan zaman. Peningkatan pengembangan kemampuan pendidik dapat diperoleh dari: diklat, seminar, up grading, dan karya tulis”.

Faktor Pendukung dan Penghambat

Faktor pendukung kompetensi profesional instruktur di dalam pencapaian “*hard skill*” peserta didik adalah latar belakang pendidikan instruktur merupakan lulusan sarjana komputer sehingga instruktur di dalam menyampaikan materi pelatihan kepada peserta didik akan lebih mudah dan lingkungan UPT LLK Dinsosnakertrans yang menerapkan aturan – aturan beserta sanksi berdasarkan aturan dari pemerintah sehingga seorang instruktur bertindak dan bersikap sesuai dengan kode etik yang ada, selain itu juga lingkungan dan suasana yang harmonis dan kekeluargaan sangat berpengaruh terhadap etos kerja.

Faktor pendukung kompetensi profesional instruktur di dalam pencapaian “*hard skill*”

peserta didik adalah rendahnya motivasi yang dimiliki instruktur untuk berinovasi dan berkeaktifitas di dalam mengembangkan kompetensi profesionalnya sehingga di dalam memberikan pelatihan kepada peserta didik untuk mengugurkan tugasnya sebagai seorang instruktur yang memberikan pelatihan dan kurangnya fasilitas yang digunakan untuk menunjang pembelajaran secara efektif serta waktu pelatihan yang singkat.

Faktor pendukungnya adalah latar pendidikan yang dimiliki instruktur menuntut instruktur untuk menyampaikan materi secara efektif karena nantinya ilmu yang akan disampaikan akan menjadikan bekal peserta didik di dalam meningkatkan kehidupan peserta didik. Hal ini sesuai dengan pendapat Sudarwan Danim dan Wiwien (2009: 112) bahwa instruktur adalah tenaga pendidik yang bertugas untuk melaksanakan pembelajaran bagi warga masyarakat yang membutuhkan keterampilan tertentu yang dapat digunakan untuk keterampilan hidup dan dimanfaatkan sebagai mata pencarian dan lingkungan UPT LLK Dinsosnakertrans yang menerapkan aturan – aturan beserta sanksi berdasarkan aturan dari pemerintah sehingga seorang instruktur bertindak dan bersikap sesuai dengan kode etik yang ada, selain itu juga lingkungan dan suasana yang harmonis dan kekeluargaan sangat berpengaruh terhadap etos kerja.

Faktor penghambatnya adalah rendahnya motivasi yang dimiliki instruktur untuk berinovasi dan berkeaktifitas di dalam mengembangkan kompetensi profesionalnya, mereka di dalam memberikan pelatihan kepada peserta didik karena untuk mengugurkan tugasnya sebagai seorang instruktur yang memberikan pelatihan dan fasilitas yang ada pada UPT LLK Dinsosnakertrans sangat terbatas, karena komputer yang digunakan untuk belajar merakit komputer satu komputer digunakan untuk dua orang peserta didik sehingga mereka harus bergantian di dalam memakainya dan biasanya yang sudah bisa yang memakai ditambah waktu pelatihan juga singkat sehingga yang belum bisa hanya memiliki kesempatan melihat yang sudah bisa untuk

belajar membongkar komputer. Hal ini menyebabkan pembelajaran yang diberikan tidak menjadi efektif karena instruktur harus menerangkan secara bergantian dengan waktu yang terbatas sehingga instruktur kurang menjadi perhatian kepada peserta didik yang paham dan belum.

SIMPULAN

Instruktur pada perakitan komputer dan pemrograman merupakan lulusan sarjana komputer sehingga di dalam pembelajaran instruktur menguasai materi yang akan dilatihkan, mampu menerapkan teori pembelajaran yang sesuai dengan peserta didik, mampu memanfaatkan media dan fasilitas yang ada di dalam proses pembelajaran mampu mengorganisasi dan melaksanakan pembelajaran, mampu melaksanakan evaluasi, mampu memberikan motivasi kepada peserta didik, dan selalu berusaha untuk mengembangkan kemampuan profesionalnya sebagai seorang instruktur pelatihan perakitan komputer dan pemrograman sesuai dengan delapan indikator kompetensi profesional instruktur. Adapun Faktor pendukung kompetensi yaitu latar belakang pendidikan instruktur dan lingkungan yang mendukung. Sedangkan faktor penghambatnya yaitu rendahnya motivasi instruktur untuk berinovasi dan berkeaktivitas, fasilitas yang kurang mendukung, waktu pelatihan yang singkat.

Saran

Bagi UPT LLK Dinsosnakertrans Kabupaten Purworejo, kompetensi profesional yang dimiliki oleh instruktur telah sesuai dengan standar namun harus selalu ditingkatkan lagi akan kinerja instruktur dengan pemberian ragam motivasi kepada instruktur berupa reward agar instruktur bekerja dengan maksimal sehingga agar tujuan dari pelatihan dapat tercapai dan selalu mengupayakan fasilitas yang dibutuhkan instruktur di dalam mengembangkan

kompetensi yang mereka miliki. Dan bagi instruktur, hendaknya instruktur termotivasi yang untuk berinovasi dan berkeaktivitas di dalam pembelajaran dengan mengingat pentingnya menyalurkan ilmu untuk meningkatkan kehidupan peserta didik menjadi lebih baik bukan sekedar hanya menjalankan tugas semata.

DAFTAR PUSTAKA

- Badan Pusat Statistika. 2014. *Berita Resmi Statistik*. No. 38/05/Th. XVII, 5 Mei 2014 http://www.bps.go.id/brs_file/naker_05mei14.pdf (Diakses 12 Oktober 2014 jam 20.20 WIB).
- Danim, Sudarwan. 2005. *Inovasi Pendidikan: Dalam Upaya Meningkatkan Profesionalisme Tenaga Kependidikan*. Bandung: Pustaka Setia.
- Dawn Rosenberg McKay. 2009. *Everything Practice Interview Book: Make The Best and Get The Job You Want*. America: Adams Media.
- Gultom, Syawal. 2009. *Implementasi Soft Skill dalam Pembelajaran: Upaya yang Strategis dalam Meningkatkan Kualitas Pendidikan*. Medan: Universitas Negeri Medan.
- Munib, Achmad. 2012. *Pengantar Ilmu Pendidikan*. Semarang: UNNES Press.
- Oemar, Hamalik. 2005. *Proses Belajar dan Mengajar*. Jakarta: Bumi Aksara.
- Peraturan Menteri Pendidikan Dan Kebudayaan Republik Indonesia Nomor 90 Tahun 2014 mengenai Standar Kualifikasi dan Kompetensi Instruktur Pada Pelatihan dan Kursus.
- Porter, Booby De. 2010. *Quantum Teaching: Mempraktikkan Quantum Learning Di Ruang-Ruang Kelas*. Bandung: Kaif.
- Rifa'i, Achmad. 2009. *Desain Pembelajaran Orang Dewasa*. Semarang: UNNES Press.
- Sudjana, Djuju. 2007. *Sistem dan Manajemen Pelatihan*. Bandung: Rosda.
- Syafrudin. 2002. *Manajemen Mutu Terpadu dalam Pendidikan*. Jakarta: Gramedia Widiasarana.
- Tarmudji, Tarsis dkk. 2011. *Etika dan Kepribadian Guru*. Semarang: UNNES Press.
- Undang-Undang Republik Indonesia No. 20 Tahun 2003 mengenai Sistem Pendidikan Nasional.